



KEKELIRUAN PELAFALAN FONEM DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA OLEH *VLOGGER* ASING BERBAHASA INDONESIA

Rima Rismaya¹⁾, Sugeng Riyanto²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: rima19002@mail.unpad.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: sugeng.riyanto@unpad.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v6i1.14054

Received: April 1st, 2021. Revised: May 3th, 2021. Accepted: June 17th, 2021

Available Online: June 17th, 2021. Published Regularly: June 29th, 2021

Abstract

This research was conducted to describe the phonemic pronunciation errors which include vocals and consonants, and consonant accompaniment sounds in Indonesian vocabulary conducted by Indonesian-speaking foreign vloggers. This research is a descriptive qualitative research with data collection method using refer and note method with tapping technique. The data source of this research is the speech of two BIPA speakers from Korea namely Akang Daniel and Hari Jisun and two BIPA speakers from Russia namely Irina WS and Kseniia and Josef on their respective Youtube channels. Analysis of research data using the referential equivalent method with the determinant element technique. Presentation of data uses phonetic symbols based on The International Phonetic Alphabet or IPA. The results showed that the phonemic pronunciation error in the Indonesian vocabulary by Indonesian-speaking foreign vloggers occurred at the vowel and consonant levels. Vocal pronunciation errors include phonemes /a/, /e/, /i/, /ə/, /ε/, and /u/, while consonant pronunciation errors include phonemes /r/, /s/, /d/, /k/, /h/, /t/, /y/, /x/, and /ŋ/. There are four sounds accompanying the mistake of consonant pronunciation, namely gemination, vocalization, aspiration, and glottalization.

Keywords: *phonology, pronunciation, phonemes, sounds.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kekeliruan pelafalan fonem yang meliputi vokal dan konsonan serta bunyi pengiring konsonan dalam kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh *vlogger* asing berbahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat dengan teknik sadap. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dari dua penutur BIPA asal Korea yaitu Akang Daniel dan Hari Jisun serta dua penutur BIPA asal Rusia yaitu Irina WS dan Kseniia and Josef dalam kanal *Youtube* mereka masing-masing. Analisis data penelitian menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Penyajian data menggunakan lambang fonetis berdasarkan The International Phonetic Alphabet atau IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekeliruan pelafalan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia oleh *vlogger* asing berbahasa Indonesia terjadi pada tataran vokal dan konsonan. Kesalahan pelafalan vokal meliputi fonem /a/, /e/, /i/, /ə/, /ε/, dan /u/, sedangkan kesalahan pelafalan konsonan meliputi fonem /r/, /s/, /d/, /k/, /h/, /t/, /y/, /x/, dan /ŋ/. Terdapat empat bunyi pengiring kekeliruan pelafalan konsonan, yaitu geminasi, vokalisasi, aspirasi, dan glotalisasi.

Kata kunci: *fonologi, pelafalan, fonem, bunyi.*

How to Cite: Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalam Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh *Vlogger* Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (1), pp. 01-16

Corresponding Author:

Rima Rismaya, Universitas Padjajaran

Email: rima19002@mail.unpad.ac.id

1. Pendahuluan

Pelafalan adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu komunitas masyarakat bahasa melafalkan kosakata dalam bahasa tertentu. Tuturan yang baik dan benar tentu akan dipahami oleh pendengar (Lathifah, dkk, 2017). Satu bahasa dapat dilafalkan secara berbeda, bergantung pada kebiasaan kelompok orang tersebut. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia juga mengalami beragam perbedaan pelafalan yang dilakukan oleh orang Indonesia itu sendiri. Biasanya, ragam pelafalan kosa kata ini dipengaruhi kebiasaan suatu suku tertentu. Kelompok masyarakat suku Sunda, agak kesulitan melafalkan fonem /f/. Hasilnya, kosakata berfonem /f/ dilafalkan dengan bunyi [p], misalnya /fakta/ dilafalkan [pakta], /fitnah/ dilafalkan [pitnah], dan /insaf/ dilafalkan [insap]. Pada pelafalan vokal, suku Batak terkenal karena melafalkan fonem /e/ dengan bunyi atau alofon [ɛ], misalnya pada kata /ɛmpat/ yang dilafalkan [ɛmpat] atau kata /bɛndɛra/ yang dilafalkan [bɛndɛra].

Walaupun berasal dari banyak suku, masyarakat penutur bahasa Indonesia tetap disebut sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Penutur jati adalah penutur asli suatu bahasa yang menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama mereka. Jika diperinci lebih dalam lagi, bahasa Ibu masyarakat Indonesia kebanyakan adalah bahasa daerah. Namun, bahasa Indonesia tetap dianggap sebagai bahasa pertama karena bahasa kedua, ketiga, keempat (tetap disebut bahasa kedua) biasanya merupakan bahasa asing yang dipelajari dalam pendidikan formal maupun nonformal atau otodidak.

Saat ini, bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari dan digunakan dalam tuturan penutur jati saja. Namun, banyak pula orang asing yang memiliki minat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai pelajar BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Dalam keadaan ini, warga Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah sebagai bahasa Ibu, juga termasuk ke dalam pelajar BIPA. Maraknya peminat bahasa Indonesia ini disebabkan karena beberapa alasan, salah satunya adalah alasan pekerjaan dan ketertarikan budaya. Kemampuan bahasa Indonesia diperlukan karena mereka memiliki tujuan untuk bekerja di Indonesia. Selain itu, perkembangan zaman juga turut serta memengaruhi keadaan ini. Kehadiran *Youtube* sebagai media sosial yang umum digunakan masyarakat dunia, termasuk Indonesia, menjadikan banyak orang asing yang beramai-ramai

mengunggah video mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Melalui pengamatan secara sekilas, video orang asing berbahasa Indonesia selalu mendapat jumlah penayangan yang tinggi. Hal ini mungkin saja disebabkan karena adanya rasa bangga pada diri orang Indonesia ketika melihat ada orang asing yang mampu menuturkan bahasa Indonesia. Orang yang mengunggah video di kanal *Youtube* lazim disebut sebagai *vlogger*.

Para *vlogger* asing berbahasa Indonesia ini umumnya sudah cukup fasih berbahasa Indonesia walaupun pelafalan kosakatanya sering kali salah dan berbeda dengan pelafalan penutur jati bahasa Indonesia. Hal ini sepertinya tidak menjadi masalah besar karena kebutuhan berbahasa mereka hanya untuk berkomunikasi dengan para pengikut kanal Youtubenya. Namun, kesalahan pelafalan ini sering kali menimbulkan kesalahan arti. Pada kata /rupa/ dan /lupa/ hanya dibedakan oleh fonem /r/ dan /l/. Akan tetapi, perbedaan penggunaan dan pelafalan fonem ini menimbulkan perbedaan arti pula. Maka dari itu, sebisa mungkin kesalahan pelafalan ini diminimalisasi agar terjadinya kesalahpahaman makna kata juga bisa dihindari. Bahasan pelafalan bunyi bahasa ini merupakan salah satu bidang kajian fonologi.

Penelitian kajian fonologi telah dilakukan oleh Wiladiati et al., (2017), yaitu mengenai bahasa Jawa di Kabupaten Batang (tataran fonologi dan leksikon). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada tataran fonologi ditemukan variasi berupa perubahan bunyi dan pola suku kata. Dalam perubahan bunyi, ditemukan variasi bebas meliputi perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama, perubahan bunyi vokal pada suku kata kedua, perubahan bunyi vokal pada suku kata pertama dan kedua, penggantian konsonan pada kosa kata pertama, dan penggantian konsonan pada suku kata kedua. Ditemukan penambahan bunyi, meliputi protesis dan paragog. Ditemukan pula pengurangan bunyi, meliputi aferesis dan sinkop. Di samping itu, juga ditemukan pergeseran bunyi, meliputi disimilasi. Dalam pola suku kata ditemukan 9 pola, meliputi V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, dan KKKVK.

Penelitian mengenai kesalahan fonologi bahasa pernah dilakukan oleh Indrasari (2015), yaitu tentang analisis kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) kesalahan dalam teknik penulisan dan kesalahan dalam pilihan kata. Adapun penelitian mengenai bahasa Indonesia yang diujarkan oleh penutur asing telah dilakukan oleh (Suryadi & Astuti, 2017). Penelitian ini membahas tentang perbandingan bentuk tindak tutur meminta oleh pemelajar BIPA dari Korea dan penutur asli bahasa Indonesia.

Kesalahan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh pelajar BIPA pernah diteliti oleh Wiratsih (2019), yaitu mengenai analisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia (studi kasus terhadap pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan pelafalan yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok yang meliputi lima kelompok konsonan, yaitu konsonan { /b/ /d/ /g/ }, { /-p/ /-t/ /-k/ }, { /-ŋ/ /-l/ }, { /r/ }, dan { /h/ }. Adapun penelitian mengenai kekeliruan pelafalan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia oleh vlogger asing berbahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu (1) bagaimana variasi pelafalan vokal bahasa Indonesia oleh vlogger asing berbahasa Indonesia; (2) bagaimana variasi pelafalan konsonan bahasa Indonesia oleh vlogger asing berbahasa Indonesia; dan (3) bagaimana bunyi pengiring dalam pelafalan konsonan bahasa Indonesia oleh vlogger asing berbahasa Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pelafalan vokal, konsonan, dan bunyi pengiring dalam kosakata bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur BIPA. Penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini yaitu Amrulloh (2017), Afriyani dan Purawinangun (2019), dan Idora, dkk., (2021).

Tuturan sendiri merupakan sesuatu yang dituturkan atau diujarkan oleh seseorang. Tuturan ini erat kaitannya dengan kemampuan berbicara yang pada akhirnya bermuara pada kemampuan orang tersebut melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu. Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan kajian fonologi sebagai pendekatan penelitian karena material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Maharany (2016) menyatakan bahwa fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi (Muslich, 2017, p.1). Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna untuk berbagai cabang ilmu linguistik, baik linguistik teoretis maupun terapan (Muslich, 2017, p.2). Setiap penutur mempunyai kesadaran fonologis terhadap bunyi-bunyi dalam bahasanya (Suherman, 2012). Fonologi mempunyai dua cabang kajian, yaitu fonetik dan fonemik.

- a. Fonetik, bahwa dalam fonologi, bunyi-bunyi ujar dipandang sedemikian lazim seperti sebuah media bahasa semata.
- b. Fonemik, bahwa fonologi memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa, yaitu unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2017, p.2).

Dalam kajian fonemik, terdapat bahasan utama yaitu unsur segmental dan suprasegmental bahasa. Unsur segmental sendiri terdiri dari vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis (Kridalaksana, 2009, p.256). Fonem vokal berasal dari bunyi vokoid, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi diucapkan,

yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Bunyi-bunyi vokoid ini lebih sedikit jumlahnya bila dibanding dengan bunyi kontoid (Muslich, 2017, p.46).

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis (Kridalaksana, 2009, p.132). Fonem konsonan berasal dari bunyi kontoid, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokoid, seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan (Muslich, 2017, p.48). Penempatan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga struktur, yaitu fonem yang berposisi sebagai onset, nuklus, dan koda. Secara fonotaktik, bunyi puncak sonoritas suku kata yang biasanya berupa vokoid disebut nuklus, kontoid yang mendahului nuklus disebut onset, sedangkan kontoid yang mengikuti nuklus disebut koda (Muslich, 2017, p.95).

Bunyi vokoid dan bunyi kontoid adalah bagian dari bunyi segmental bahasa Indonesia. Selain bunyi segmental, ada pula bunyi suprasegmental, yaitu bunyi-bunyi yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau menemani bunyi segmental, baik vokoid maupun kontoid. Bunyi suprasegmental terdiri dari tinggi-rendah bunyi (nada), keras-lemah bunyi (tekanan), panjang-pendek bunyi (tempo), dan kesenyapan (jeda) (Muslich, 2017, p.61). Bunyi segmental dan suprasegmental merupakan bunyi yang dalam proses pengucapannya dilakukan secara sengaja oleh penutur. Atas pertimbangan kesengajaan inilah, bunyi-bunyi tersebut dinamakan bunyi utama. Sementara itu, bunyi-bunyi yang kemunculannya tidak disengaja oleh penutur dinamakan bunyi tambahan atau bunyi pengiring (Muslich, 2017, p.67).

Bunyi pengiring adalah bunyi yang ikut serta muncul ketika bunyi utama dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh ikut sertanya alat-alat ucap lain ketika alat ucap pembentuk bunyi utama difungsikan. Keikutsertaan alat-alat ucap ini terjadi secara alamiah dan tidak disengaja oleh penutur atau karena ada kecenderungan untuk menempuh cara yang semudah-mudahnya dalam pengucapan sebuah bunyi. Transkripsinya pun dibedakan dengan transkripsi bunyi utama, yaitu ditulis kecil di atas bunyi utama (*super script*) atau ditandai diakritik tertentu (Muslich, 2017, p.67). Berikut ini kelompok bunyi pengiring atau sertaan menurut Muslich (2017, p.67).

- a. Bunyi ejektif, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara glotis ditutup sebelum dan sewaktu bunyi utama diucapkan, sehingga ketika glotis dibuka terdengar bunyi glotal [ʔV].
- b. Bunyi klik, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara lidah belakang menempel rapat pada velum sebelum dan sewaktu bunyi utama diucapkan, sehingga ketikan penempelan pada velum dilepas terdengar bunyi [K^k].

- c. Bunyi aspirasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar lewat mulut terlalu keras sehingga terdengar bunyi [K^h].
- d. Bunyi eksplosif (bunyi lepas), yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara arus udara dilepaskan kembali setelah dihambat total. Lawannya adalah bunyi implosif (bunyi tak lepas).
- e. Bunyi retrofleksi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara ujung lidah ditarik ke belakang segera atau ketika bunyi utama diucapkan terdengar bunyi [K^r].
- f. Bunyi labialisasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara kedua bibir dibulatkan dan disempitkan segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi [K^w].
- g. Bunyi palatalisasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara lidah tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras (palatum) segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi [K^v].
- h. Bunyi glotalisasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara glotis ditutup sesudah bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi [V[?]].
- i. Bunyi nasalisasi, yaitu yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara memberikan kesempatan arus udara melewati rongga hidung sebelum atau sesaat artikulasi bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi [m^b], [n^d], atau [ŋ^g]. Hal ini biasa terjadi pada kontoid stop bersuara (hidup).

Selain bunyi-bunyi pengiring tersebut, Chaer (2009) juga menjelaskan velarisasi, yaitu pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi-bunyi lain dapat diveralisasi, misalnya bunyi [m] dalam kata /mahluk/ terdengar sebagai [mx] atau [m] di veralisasi, menjadi [m^xaxluk]. Kemudian, ada pula vokalisasi, yaitu penyisipan huruf vokal sebelum atau sesudah konsonan, misalnya [d^arama] dan [əmas]. Selain itu, konsonan juga dapat mengalami penekanan bunyi yang disebut sebagai geminasi atau bunyi kembar (Ramlah, 2014, p.298), misalnya [marrah].

Bagian pembahasan dalam penelitian ini menggunakan transkripsi fonetis, fonemis, dan grafemis untuk menuliskan data penelitian. Transkripsi fonetis adalah penulisan kata dengan menggunakan fonem yang didasarkan pada realitas pengucapan yang ditandai oleh satuan embusan nafas dan satuan bunyi sonor. Transkripsi fonetis dalam penelitian ini menggunakan sistem lambang bunyi berdasarkan *The International Phonetic Alphabet* atau IPA yang telah ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation*. Dalam mendeskripsikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan realisasi fonem bahasa Indonesia menurut Muslich (2017) yang mencakup fonem vokal dan konsonan. Transkripsi fonemis adalah penulisan kata yang didasarkan pada struktur fonem bahasa yang bersangkutan. Adapun transkripsi grafemis adalah penulisan

fonem sesuai aksara. Dalam hal ini, grafem yang digunakan adalah huruf alfabet latin dalam bahasa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari dua penutur BIPA asal Korea yaitu Akang Daniel (Daniel, 2018) dan Hari Jisun (Jisun, 2017), serta dua penutur BIPA asal Rusia yaitu Irina WS (WS, 2017) dan Kseniia and Josef (Josef, 2019) dalam kanal *Youtube* mereka masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak digunakan melalui teknik sadap karena peneliti mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2017). Selanjutnya, peneliti mencatat kosakata dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan atau dibunyikan secara keliru.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Kemdikbud, 2016) dijadikan sebagai referensi pelafalan kosakata dalam bahasa Indonesia. Adapun teknik pilah unsur penentu (Wicaksono et al., 2019) digunakan untuk menentukan fonem-fonem yang mengalami kesalahan pelafalan atau pembunyian.

Hasil penelitian dalam bagian pembahasan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Data disajikan melalui metode formal, yaitu menggunakan lambang-lambang fonetis, sedangkan deskripsi data dilakukan secara informal dengan menggunakan kalimat deskriptif sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia dan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia atau PUEBI.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini merupakan pembahasan kekeliruan pelafalan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh vlogger Korea dan Rusia yang berbahasa Indonesia, meliputi kekeliruan pelafalan vokal, konsonan, dan bunyi pengiring konsonan.

3.1. Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh *Vlogger* Korea

Tabel 1 Kekeliruan Pelafalan Vokal

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
1.	/-e/	[rəsmi]	[rɛsmi]	<resmi>

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
	Vokal /e/ realisasi fonetisnya menjadi [ɛ], [ö], atau [u], seharusnya dilafalkan [ə].	[əmpat] [pərtama] [mənurut]	[ömpat] [pörötama] [munurut]	<empat> <pertama> <menurut>
2.	Vokal /i/ yang berposisi sebagai nuklus tidak dilafalkan.	[univərsitas] [indonesiʷa]	[univərsʷtas] [indonesa]	<universitas> <indonesia>

Penulisan fonem /e/ dalam lambang grafemis bahasa Indonesia tidak mewakili perbedaan variasi bunyi atau alofon dari fonem /e/ tersebut. Nampaknya, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi penutur BIPA. Kesalahan pelafalan fonem /e/ menjadi kesalahan pelafalan vokal yang paling banyak dilakukan. Variasi kesalahan pelafalan fonem /e/ ini tidak memiliki pola yang jelas karena kesalahannya bisa terjadi pada semua silabel. Namun, untuk alofon fonem /e/ yaitu [ə] yang menjadi nuklus pada silabel berkoda fonem /r/, fonemnya selalu dibunyikan menjadi [ö], misalnya [pörötama], [törötarik], dan [börösama].

Vokal /i/ hanya dilafalkan pada beberapa silabel. Pada contoh data, fonem /i/ dilesapkan pada silabel-silabel akhir. Silabel awal tetap mempertahankan pelafalan fonem /i/ dengan jelas. Selain itu, pada contoh data [univərsʷtas], fonem /i/ pada silabel /si+tas/ dilesapkan dan diganti oleh fonem /ə/ yang dilafalkan secara cepat sehingga hampir tidak terdengar bunyi [ə] pada tuturan *vlogger* Korea ini.

Tabel 2 Kekeliruan Pelafalan Konsonan

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
1.	/r-/ Konsonan /r/ yang berposisi sebagai onset, realisasi fonetisnya menjadi [l].	[rumah] [ribu]	[lumah] [libu]	<rumah> <ribu>
2.	/s-/ Konsonan /s/ yang berposisi sebagai onset, realisasi fonetisnya menjadi [ʃ].	[sini]	[ʃini]	<sini>
3.	/--s/ Konsonan /s/ yang berposisi sebagai koda, realisasi fonetisnya menjadi [θ] atau /ts/.	[məŋhabiskan] [məmutuskan]	[məŋhabiθkan] [məmutuθkan]	<menghabiskan> <memutuskan>
4.	/d-/ Konsonan /d/ yang berposisi sebagai onset mengalami aspirasi dan realisasi fonetisnya menjadi [t].	[dəŋan] [budaya] [kəpada] [duʷa]	[tʰəŋan] [butʰaya] [kəpatʰa] [tʰuʷa]	<dengan> <budaya> <kepada> <dua>
5.	/--k/ Konsonan /k/ yang berposisi sebagai koda dilafalkan dengan jelas.	[pokonya]	[pokoknya]	<pokoknya>
6.	/h--/, /--h/ Konsonan /h/ yang berposisi sebagai onset dan koda tidak	[bahasa] [bahwa]	[baasa] [baawa]	<bahasa> <bahwa>

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
	dilafalkan, sehingga seolah-olah nuklus atau onset setelah /h/ dilafalkan panjang.			

Konsonan /r/ mengalami kesalahan pelafalan ketika berposisi sebagai onset atau kosa. Pada fonem /r/ sebagai onset, realisasi fonetisnya berubah menjadi [l], sehingga penutur BIPA asal Korea terdengar seperti orang cadel. Namun, hal ini tidak berlaku untuk pelafalan fonem /r/ secara keseluruhan. Fonem /r/ sebagai onset pada silabel kedua justru terjadi penekanan bunyi, seperti pada contoh data yaitu [murra]. Adapun fonem /r/ sebagai koda mengalami vokalisasi, yaitu penambahan bunyi [ö] yang dilafalkan dengan cukup cepat, sehingga sekilas terdengar seperti tidak terjadi vokalisasi. Namun, pelafalan fonem /r/ sebagai koda ini berbeda dengan pelafalan penutur jati bahasa Indonesia yang tidak menambahkan bunyi [ö] pada koda /r/ ketika menghadapi silabel berkonsonan lainnya.

Konsonan /s/ dalam kosa kata bahasa Indonesia menjadi fonem yang paling banyak dilafalkan secara kurang tepat oleh penutur BIPA asal Korea. Sebagai onset, fonem /s/ mengalami dua bentuk kesalahan, yaitu pelafalannya berubah menjadi [ʃ] pada silabel bernuklus /i/. Konsonan /s/ yang berposisi sebagai koda, realisasi fonetisnya menjadi [θ] atau /ts/. Hal ini menyebabkan pelafalan /s/ pada kata <menghabiskan> terdengar sangat tipis, sehingga bunyinya menjadi [məŋhabiθkan].

Pada konsonan /d/ yang berposisi sebagai onset, realisasi fonetisnya berubah menjadi [t^h] karena adanya penambahan bunyi aspirasi. Hal ini menyebabkan penutur BIPA asal Korea terdengar tidak bisa melafalkan fonem /d/. Kemudian, konsonan /h/ yang berposisi sebagai onset maupun koda, tidak dilafalkan dengan jelas, bahkan terdengar seperti dilesapkan. Dilesapkannya pelafalan fonem /h/ pada onset dan koda menyebabkan nuklus pada silabel sebelum onset dilafalkan panjang, seperti pada kata <bahasa> yang dilafalkan menjadi [baasa].

3.2 Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh *Vlogger* Rusia

Tabel 3 Kekeliruan Pelafalan Vokal

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
1.	/-a/ Vokal /a/ yang berposisi sebagai nuklus, realisasi fonetisnya menjadi [ə] atau [ɛ].	[pakayan] [alkohol]	[pəkayan] [ɛlkohol]	<pakaian> <alkohol>
2.	/-a/ Vokal /a/ yang berposisi sebagai nuklus dilafalkan panjang pada salah satu silabel.	[jawa] [bahasa] [lav̄in]	[jaawa] [bahaasa] [laav̄in]	<jawa> <bahasa> <lain>
3.	/-i/	[kaliyan]	[kaliivan]	<kalian>

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
	Vokal /i/ yang berposisi sebagai nuklus dilafalkan panjang.			
4.	Vokal /i/ yang berposisi sebagai nuklus, realisasi fonemnya menjadi [e].	[lav ⁱⁿ -lav ⁱⁿ]	[lav ^{en} -lav ^{en}]	<lain-lain>
5.	Vokal /ə/ sebagai nuklus, realisasi fonemnya menjadi [i] dan [ɛ].	[ləb ^{ih}] [jənis] [əmpat]	[libix] [jinis] [ɛmpat]	<lebih> <jenis> <empat>
6.	Vokal /ɛ/ sebagai nuklus, realisasi fonemnya menjadi [i].	[sɛndok]	[sindok]	<sendok>
7.	Vokal /u/ sebagai nuklus, realisasi fonemnya menjadi [ɔ].	[baru]	[barɔ]	<baru>

Jika dibandingkan dengan kekeliruan pelafalan vokal oleh penutur BIPA asal Korea, kekeliruan pelafalan vokal yang dilakukan oleh penutur BIPA asal Rusia jauh lebih banyak dan bervariasi. Kekeliruan vokal yang pertama adalah pelafalan bunyi vokal /a/ yang berposisi sebagai nuklus. Terdapat dua variasi bunyi atau alofon dari fonem /a/, yaitu [ə] pada bunyi kata [pəkayan], yang seharusnya dibunyikan [pakayan]. Adapun penggantian vokal /i/ pada pelafalan bunyi kata tersebut disebabkan karena adanya proses palatalisasi yang dilakukan secara jelas sehingga penutur dengan fasih membunyikan fonem /y/ pada kata tersebut. Lalu pada silabel kata tertentu, vokal /a/ dibunyikan panjang, seperti pada bunyi kata [bahaasa] dan [jaawa]. Berdasarkan hal ini, pemanjangan bunyi vokal /a/ berkemungkinan dilakukan pada semua silabel kata.

Vokal /i/ sebagai nuklus juga mengalami kekeliruan pelafalan menjadi bunyi [e], seperti pada kata <lain-lain> yang seharusnya dibunyikan [lavⁱⁿ-lavⁱⁿ], tetapi bunyinya berubah menjadi [lav^{en}-lav^{en}]. Selain itu, vokal /i/ juga mengalami pemanjangan bunyi ketika berposisi sebagai nuklus pada silabel kedua. Vokal /ə/ yang berposisi sebagai nuklus dilafalkan dengan bunyi [i] dan [ɛ], seperti pada kata [ləb^{ih}] yang dilafalkan menjadi [libix] dan kata [əmpat] yang dilafalkan menjadi [ɛmpat]. Kemudian, vokal /ɛ/ sebagai nuklus, realisasi fonemnya berubah menjadi [i], seperti pada bunyi kata <sendok> yang seharusnya [sɛndok], tetapi berubah menjadi [sindok]. Terakhir, pelafalan vokal /u/ sebagai nuklus pada silabel kedua juga berubah. Pada kata <baru> seharusnya dilafalkan dengan bunyi [baru], tetapi bunyinya berubah menjadi [barɔ].

Tabel 4 Kekeliruan Pelafalan Konsonan

No.	Kesalahan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetik	Transkripsi Grafemis
1.	/d-/ Konsonan /d/ yang berposisi sebagai onset mengalami aspirasi dan realisasi fonetisnya menjadi [t].	[budaya]	[but ^h aya]	<budaya>
2.	/h-/ dan /-h/ Konsonan /h/ yang berposisi sebagai onset dan koda, realisasi fonetisnya menjadi [x] atau /kh/.	[məlihat] [ləbih]	[məlixat] [libix]	<melihat> <lebih>
3.	/x-/ Konsonan /x/ sebagai onset, realisasi fonetisnya menjadi /k/.	[axirña]	[akirña]	<akhirnya>
4.	/-k/ Konsonan /k/ yang berposisi sebagai koda dilafalkan dengan jelas.	[tida?] [cape?] [ta?]	[tidak] [capek] [tak]	<tidak> <capek> <tak>
5.	/y-/ Konsonan /y/ yang berposisi sebagai onset pada silabel kedua tidak dilafalkan.	[saya]	[saa]	<saya>
6.	/t-/ Konsonan /t/ yang berposisi sebagai onset, realisasi fonetisnya menjadi [c].	[səpərti] [antara] [nanti]	[səpərçi] [ancara] [nanci]	<seperti> <antara> <nanti>
7.	/-ŋ/ Konsonan /ŋ/ yang berposisi sebagai koda, realisasi fonetisnya menjadi [n].	[kadan] [yan] [salin] [u ^w aŋ]	[kadan] [yan] [salin] [u ^w an]	<kadang> <yang> <saling> <uang>
8.	/ŋ-/ Konsonan /ŋ/ yang berposisi sebagai onset, mengalami eksploris sehingga realisasi fonetisnya disertai fonem [g].	[dəŋan] [saŋat]	[dəŋgan] [saŋgat]	<dengan> <sangat>

Kekeliruan pelafalan fonem juga terjadi pada pembunyian konsonan. Sama seperti kekeliruan yang dilakukan oleh penutur BIPA asal Korea, penutur BIPA asal Rusia juga salah membunyikan fonem /d/, sehingga realisasi fonemnya berubah menjadi [t^h]. Kemudian, fonem /h/ yang berposisi sebagai onset atau koda juga mengalami kekeliruan pelafalan. Fonem /h/ dibunyikan menjadi fonem /x/ atau <kh>, seperti pada kata <melihat> yang dibunyikan menjadi [məlixat] dan kata <lebih> yang dibunyikan menjadi [libix]. Berdasarkan data ini, kekeliruan pembunyian atau pelafalan fonem /h/ bisa dilakukan pada semua silabel kata. Hal ini berbanding terbalik dengan pelafalan fonem /x/ yang seharusnya dibunyikan menjadi [x] tetapi malah bunyinya berubah menjadi [k]. kekeliruan ini terjadi pada pelafalan kata <akhirnya> yang seharusnya dilafalkan [axirña], tetapi bunyinya berubah menjadi [akirña]. Namun, hal ini mungkin saja disebabkan karena kebingungan penutur ketika mendengar penutur jati bahasa Indonesia pun sering kali melafalkan [axirña] menjadi [akirña].

Kekeliruan selanjutnya adalah fonem /k/ yang dibunyikan dengan sangat jelas pada kata yang seharusnya mengalami glotalisasi. Penutur jati bahasa Indonesia jarang membunyikan

fonem /k/ yang berposisi sebagai koda. Namun, penutur BIPA asal Rusia melafalkan koda/k/ dengan sangat jelas, seperti pada kata <tidak> yang biasanya dibunyikan [tida?], tetapi bunyinya berubah menjadi [tidak]. Konsonan /t/ juga mengalami kekeliruan pembunyian fonemnya. Kata <antara> seharusnya dibunyikan [antara] tetapi bunyinya berubah menjadi [ancara], kata <seperti> juga seharusnya dibunyikan [səpərti], bukan [səpərci]. Kekeliruan pelafalan fonem /t/ menjadi /c/ ini merupakan ciri khas pelafalan bahasa Indonesia oleh orang-orang dari rumpun bahasa Eropa.

Kekeliruan pelafalan fonem yang terakhir adalah penambahan fonem /g/ setelah fonem /ŋ/ yang berposisi sebagai onset. Artinya, penambahan bunyi [g] dilakukan pada silabel kedua, sehingga terdapat fonem ganda bukan kluster. Penambahan bunyi [g] setelah bunyi [ŋ] terjadi pada pelafalan kata <dengan> dan <sangat> yang seharusnya dibunyikan [dəŋan] dan [saŋat] tetapi berubah bunyinya menjadi [dəŋgan] dan [saŋgat].

3.3 Bunyi Pengiring dalam Kekeliruan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia oleh *Vlogger* Asing Berbahasa Indonesia

Berikut ini penjelasan mengenai jenis bunyi pengiring dalam pelafalan konsonan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh vlogger Rusia.

3.3.1 *Vlogger* Korea

Geminasi

Fonem /r-/ dan /s-/

Konsonan /r/ yang berposisi sebagai onset mengalami geminasi. Hal ini terjadi pada kata <murah> yang seharusnya dilafalkan [murah], tetapi pelafalannya berubah menjadi [murra]. Fonem /r/ sebagai onset pada silabel kedua mengalami penekanan bunyi. Namun, fonem /r/ sebagai onset pada silabel pertama tidak mengalami geminasi, misalnya kata <ramah> yang tetap dibunyikan [rama]. Pada kedua contoh data, terdapat penghilangan fonem /h/ yang berposisi sebagai koda.

Konsonan /s/ yang berposisi sebagai onset juga mengalami geminasi. Bunyi geminasi ditambahkan pada pelafalan kata <suka> yang seharusnya dilafalkan [suka] tetapi berubah menjadi [ssuka], kata <selera> yang dilafalkan menjadi [ssələla], dan kata <senang> yang dilafalkan menjadi [ssənaŋ]. Penekanan bunyi terjadi pada silabel bernuklus [ə] dan [u]. Namun, bentuk kesalahan yang kedua ini hanya terjadi pada fonem /s/ yang menempati silabel pertama dalam kosakata bahasa Indonesia. Fonem /s/ yang berposisi sebagai onset pada silabel kedua dan seterusnya tidak mengalami penekanan bunyi, misalnya pada kata <indonesia> yang transkripsi fonetisnya adalah [indonesia].

Vokalisasi

Fonem /-r/ dan /-s/

Konsonan /r/ sebagai koda mengalami vokalisasi, yaitu penambahan bunyi [ö] yang dilafalkan dengan cukup cepat, sehingga sekilas terdengar seperti tidak terjadi vokalisasi. Namun, pelafalan fonem /r/ sebagai koda ini berbeda dengan pelafalan penutur jati bahasa Indonesia yang tidak menambahkan bunyi [ö] pada koda /r/ ketika menghadapi silabel berkonsonan lainnya. bunyi vokalisasi ini terdengar pada kata <pernah> yang seharusnya dibunyikan [pərnəh] tetapi bunyinya menjadi [pər^önəh], kata <tertarik> yang seharusnya dibunyikan [tərtarik] tetapi bunyinya menjadi [tör^ötarik], dan kata <bersama> yang seharusnya dibunyikan [bərsama] tetapi bunyinya menjadi [bör^ösama].

Konsonan /s/ yang menempati koda mengalami vokalisasi, yaitu penambahan bunyi [ö] yang dilafalkan dengan sangat jelas pada kata <islam> yang seharusnya dibunyikan [is^ölam] tetapi bunyinya berubah menjadi [isölam]. Namun, keadaan ini tidak berlaku untuk koda /s/ yang menghadapi silabel dengan onset fonem /k/, sehingga fonem /s/ tetap dilafalkan [s].

Aspirasi

Fonem /t/ dan /b-/

Konsonan /t/ yang berposisi sebagai onset mengalami aspirasi, yaitu pada kata <itu> yang seharusnya dibunyikan [itu] tetapi bunyinya berubah menjadi [it^hu] dan kata <teman> yang seharusnya dibunyikan [təman] tetapi bunyinya berubah menjadi [t^həman]. Berdasarkan contoh data ini, bunyi aspirasi pada fonem /t/ yang berposisi sebagai onset berkemungkinan dilakukan pada semua silabel kata. Konsonan /b/ yang berposisi sebagai onset juga mengalami aspirasi pada pembunyian kata <belum> yang seharusnya dilafalkan [bəlum] tetapi bunyinya berubah menjadi [b^həlum].

Glotalisasi

Fonem /-k/ dan /-h/

Konsonan /k/ Konsonan /k/ yang berposisi sebagai koda mengalami glotalisasi. Penutur jati bahasa Indonesia biasanya tetap membunyikan fonem /k/ yang berposisi sebagai koda pada silabel kedua. Namun, penutur BIPA asal Rusia menghilangkan bunyi [k] pada kata <banyak>, <panik>, dan <untuk>, sehingga bunyinya menjadi [baña?], [pani?], dan [untu?] ketika seharusnya dibunyikan [bañak], [panik], dan [untuk]. Glotalisasi juga terjadi pada fonem /h/ yang berposisi sebagai koda. Penghilangan bunyi [h] ini terjadi pada kata <sedih> dan <jatuh> yang dibunyikan [ssədi?] dan [jatu?].

3.3.2 *Vlogger* Rusia

Geminasi

Fonem /c-/

Geminasi hanya terjadi pada konsonan /c/ yang berposisi sebagai onset pada silabel ketiga, yaitu pada pelafalan kata [bərɓicara] yang berubah menjadi [bərɓiccara]. Adapun transkripsi grafemis untuk kata ini adalah <berbicara>. Penekanan pelafalan fonem ini dilakukan ketika penutur melafalkan kosakata dengan cepat dan terburu-buru sehingga muncul bunyi geminasi. Namun, bunyi geminasi tidak ditemukan dalam fonem /c/ yang berposisi sebagai onset pada silabel pertama dan fonem /c/ yang berposisi sebagai koda pada silabel mana pun.

Glotalisasi

Fonem /-h/

Glotalisasi juga hanya terjadi pada konsonan /h/ yang berposisi sebagai koda. Kata <berkuah> yang seharusnya dibunyikan [bərku^wah], tetapi realisasi fonetisnya menjadi [bərku^wa?]. Begitu pula pada kata <basa> dan <masi> yang masing-masingnya seharusnya dibunyikan [basah] dan [masih], tetapi ditambahi bunyi glotalisasi sehingga bunyi pelafalannya menjadi [basa?] dan [masi?]. Kesalahan pelafalan fonem /h/ pada [basah] dapat mengubah makna kata tersebut ketika bunyinya berubah menjadi [basa?].

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kekeliruan pelafalan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia oleh penutur BIPA asal Korea dan Rusia terjadi pada tataran vokal dan konsonan. Kesalahan pelafalan vokal meliputi fonem /a/, /e/, /i/, /ə/, /ɛ/, dan /u/. Adapun kesalahan pelafalan konsonan meliputi fonem /r/, /s/, /d/, /k/, /h/, /t/, /y/, /x/, dan /ŋ/. Terdapat empat bunyi pengiring kekeliruan pelafalan konsonan, yaitu geminasi, vokalisasi, aspirasi, dan glotalisasi.

Penelitian mengenai kekeliruan pelafalan fonem masih bisa dilakukan karena sumber data untuk penelitian ini sangat luas dan tidak terbatas. Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber rujukan penyusunan bahan ajar BIPA materi menyimak dan berbicara untuk meminimalisasi kekeliruan pelafalan fonem bahasa Indonesia oleh penutur BIPA di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an dalam Surat Al 'Asar). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 99-109.
- Afriyani, I., & Purawinangun, I. A. (2019). Analisis Kesalahan Fonem pada Spanduk di Jalan dan Mogot Jakarta Barat-Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 41-49.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, A. (2018). *Kenapa Akang Daniel Suka Indonesia*. [Daring]. diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=0Pr4VSRBNv8&t=661s>
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik*, 1(1), 8-18.
- Indrasari, D. (2015). Analisis Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Basic Education: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(16), 1-11. 3/Record/com.mandumah.search://http
- Jisun, H. (2017). *Siapa Hari Jisun?*. [Daring]. diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=-nT3V48UcP4>
- Josef, K. and. (2019). *Culture Shock Orang Rusia di Indonesia | Culture shock bule di Indonesia*. [Daring]. diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=JKC9TKv69ck>
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. [Daring]. Diakses dari kbbi.kemdikbud.go.id
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 4(2), 174-184.
- Maharany, A. F. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati kota Kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Muslich, M. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlah, M. (2014). Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar. *Sawerigading*, 20(2), 291-300. sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article
- Suherman, A. (2012). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 5(1), 21-38.

- Suryadi, M., & Astuti, S. P. (2017). Kekuatan Tata Letak Fonem dalam Struktur Leksikon Unik Basa Semarangan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5354>
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78–87. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33713>
- Wiladati, R. A., Kurnia, E. D., & Lestari, P. M. (2017). Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon). *Sutasoma*, 5(2), 56–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v5i2.29034>
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- WS, I. (2017). *Kenapa Saya Bisa Berbahasa Indonesia*. [Daring]. diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=QKetkyN3ryI>